

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013 MELALUI PENDAMPINGAN DI SDN BOJONGSARI

Ade Kartika

SDN Bojongsari, Tasikmalaya

Ade_123###@gmail.com

ABSTRACT

Even though teachers at SDN Bojongsari, Kawalu District, the Tasikmalaya City Education Office have attended Curriculum 2013 training, they still experience many difficulties in compiling lesson plans for the 2013 Curriculum according to Peremedikbud 103 of 2014. The results of monitoring and evaluation of school principals show that only 10% of all 10 teachers can prepare lesson plans. the latest. One of the causal factors is the lack of socialization of the 2013 Curriculum training to colleagues. Even though SDN Bojongsari, Kawalu District, Tasikmalaya City Education Office is one of the schools in Kawalu District, Tasikmalaya City Education Office which implements the 2013 Curriculum. This condition is influenced by: (1) busy teachers, (2) lack of assistance and (3) lack of socialization. Related to the problems above, there is a need for adequate handling assistance. In this case the effort made is to carry out mentoring, which aims at increasing teacher competence through a systematic cycle. Data analysis was carried out using qualitative descriptive analysis. The research was conducted in cycle stages, each cycle consisting of 4 (four) steps including: planning, implementing, observing and reflecting. The results of this study, 14 teachers from schools that were the subject of the study, all showed an increase in competency according to predetermined success indicators. The suggestions put forward are: (1) it is necessary to intensify the improvement of teacher competence in preparing lesson plans through mentoring activities or the like (2) to increase the competence of teachers, schools, there needs to be a vehicle such as IHT, so that they can exchange experiences through academic dialogue.

Keywords: *Teacher competence, Learning Implementation Plan, mentoring*

ABSTRAK

Sekalipun guru SDN Bojongsari Kecamatan Kawalu Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya telah mengikuti pelatihan Kurikulum 2013 namun masih banyak mengalami kesulitan menyusun RPP Kurikulum 2013 sesuai Peremedikbud 103 tahun 2014. Hasil monitoring dan evaluasi kepala sekolah menunjukkan bahwa hanya 10% dari semua guru 10 orang yang bisa menyusun RPP terbaru tersebut. Salah satu faktor penyebab adalah kurang sosialisasi pelatihan Kurikulum 2013 kepada teman sejawat. Padahal SDN Bojongsari Kecamatan Kawalu Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya merupakan salah satu sekolah di Kecamatan Kawalu Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya yang melaksanakan Kurikulum 2013. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh : (1) kesibukan guru, (2) kurang adanya pendampingan dan (3) kurang sosialisasi. Terkait dengan permasalahan di atas, perlu adanya bantuan penanganan yang memadai. Dalam hal ini upaya yang dilakukan adalah dengan melaksanakan pendampingan, yang bertujuan pada peningkatan kompetensi guru melalui siklus yang sistematis. Analisa data yang dilaksanakan menggunakan analisa diskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan dengan tahapan siklus, masing-masing siklus terdiri dari 4 (empat) langkah meliputi : perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hasil penelitian ini, 14 guru dari sekolah yang menjadi subyek penelitian, semuanya menunjukkan peningkatan kompetensi sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Saran yang diajukan adalah : (1) perlu diintensifkan peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP melalui kegiatan pendampingan atau sejenisnya (2) untuk meningkatkan kompetensi guru, sekolah, perlu adanya wahana semacam IHT, agar mereka dapat saling bertukar pengalaman melalui dialog akademis.

Kata kunci: Kompetensi guru, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, pendampingan

Cara sitasi: Kartika, A. (2023). Peningkatan kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 melalui pendampingan di sdn Bojongsari. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 4 (2), 300-305.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia dan dipandang sebagai kebutuhan dasar bagi masyarakat yang ingin maju. Pendidikan adalah proses merubah manusia menjadi lebih baik, lebih mahir dan lebih terampil (Salmawati, 2020). Komponen-komponen sistem pendidikan yang mencakup sumber daya manusia dapat digolongkan menjadi dua yaitu: tenaga kependidikan guru dan nonguru. Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan, "komponen-komponen sistem pendidikan yang bersifat sumber daya manusia dapat digolongkan menjadi tenaga pendidik dan pengelola satuan pendidikan (penilik, pengawas, peneliti dan pengembang pendidikan)." Tenaga gurulah yang mendapatkan perhatian lebih banyak di antara komponen-komponen sistem pendidikan. Besarnya perhatian terhadap guru antara lain dapat dilihat dari banyaknya kebijakan khusus seperti kenaikan tunjangan fungsional guru dan sertifikasi guru (Salmawati, 2020).

Usaha-usaha untuk mempersiapkan guru menjadi profesional telah banyak dilakukan. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki kinerja yang baik dalam melaksanakan tugasnya. "Hal itu ditunjukkan dengan kenyataan (1) guru sering mengeluh kurikulum yang berubah-ubah, (2) guru sering mengeluhkan kurikulum yang syarat dengan beban, (3) seringnya siswa mengeluh dengan cara mengajar guru yang kurang menarik, (4) masih belum dapat dijaminnya kualitas pendidikan sebagai mana mestinya" (Imron, 2000).

Berdasarkan kenyataan begitu berat dan kompleksnya tugas serta peran guru tersebut, perlu diadakan supervisi atau pembinaan terhadap guru secara terus menerus untuk meningkatkan kinerjanya. Kinerja guru perlu ditingkatkan agar usaha membimbing siswa untuk belajar dapat berkembang. Proses pengembangan kinerja guru terbentuk dan terjadi dalam kegiatan belajar mengajar di tempat mereka bekerja. Selain itu kinerja guru dipengaruhi oleh hasil pembinaan dan supervisi kepala sekolah" (Pidarta, 1992).

Pada pelaksanaan Kurikulum 2013 menuntut kemampuan baru pada guru untuk dapat mengelola proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Tingkat produktivitas sekolah dalam memberikan pelayanan-pelayanan secara efisien kepada pengguna (peserta didik, masyarakat) akan sangat tergantung pada kualitas gurunya yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan keefektifan mereka dalam melaksanakan tanggung jawab individual dan kelompok.

Direktorat Pembinaan Pendidikan Dasar (2008) menyatakan "kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam mengelola proses pembelajaran, dan lebih khusus lagi adalah proses pembelajaran yang terjadi di kelas, mempunyai andil dalam menentukan kualitas pendidikan konsekuensinya, adalah guru harus mempersiapkan (merencanakan) segala sesuatu agar proses pembelajaran di kelas berjalan dengan efektif".

Hal ini berarti bahwa guru sebagai fasilitator yang mengelola proses pembelajaran di kelas mempunyai andil dalam menentukan kualitas pendidikan. Konsekuensinya adalah guru harus mempersiapkan (merencanakan) segala sesuatu agar proses pembelajaran di kelas berjalan dengan efektif (Jumiran, 2021). Perencanaan pembelajaran merupakan langkah yang sangat penting sebelum pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan yang matang diperlukan supaya pelaksanaan pembelajaran berjalan secara efektif. Perencanaan pembelajaran dituangkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau beberapa istilah lain seperti desain pembelajaran, skenario pembelajaran. RPP memuat KI, KD, indikator yang akan dicapai, materi yang akan dipelajari, langkah pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar serta penilaian.

Guru harus mampu berperan sebagai desainer (perencana), implementor (pelaksana), dan evaluator (penilai) kegiatan pembelajaran. Guru merupakan faktor yang paling dominan karena di tangan gurulah keberhasilan pembelajaran dapat dicapai. Kualitas mengajar guru secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran pada umumnya. Seorang guru dikatakan profesional apabila (1) serius melaksanakan tugas profesinya, (2) bangga dengan tugas profesinya, (3) selalu menjaga dan berupaya meningkatkan kompetensinya, (4) bekerja dengan

sebenarnya, (5) menjaga nama baik profesinya, (6) bersyukur atas imbalan yang diperoleh dari profesinya.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang 8 Standar Nasional Pendidikan menyatakan standar proses merupakan salah satu SNP untuk satuan pendidikan dasar dan menengah yang mencakup: 1) Perencanaan proses pembelajaran, 2) Pelaksanaan proses pembelajaran, 3) Penilaian hasil pembelajaran, 4) dan pengawasan proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran meliputi Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Silabus dan RPP dikembangkan oleh guru pada satuan pendidikan. Guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun Silabus dan RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Masalah yang terjadi di lapangan masih ditemukan adanya guru (baik di sekolah negeri maupun swasta) yang tidak bisa memperlihatkan RPP yang dibuat dengan alasan ketinggalan di rumah dan bagi guru yang sudah membuat RPP masih ditemukan adanya guru yang belum melengkapi komponen tujuan pembelajaran dan penilaian (soal, skor dan kunci jawaban), serta langkah-langkah kegiatan pembelajarannya masih dangkal. Soal, skor, dan kunci jawaban merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pada komponen penilaian (penskoran dan kunci jawaban) sebagian besar guru tidak lengkap membuatnya dengan alasan sudah tahu dan ada di kepala. Sedangkan pada komponen tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, dan sumber belajar sebagian besar guru sudah membuatnya. Masalah yang lain yaitu sebagian besar guru khususnya di sekolah swasta belum mendapatkan pelatihan pengembangan RPP. Selama ini guru-guru yang mengajar di sekolah swasta sedikit/jarang mendapatkan kesempatan untuk mengikuti berbagai Diklat Peningkatan Profesionalisme Guru dibandingkan sekolah negeri. Hal ini menyebabkan banyak guru yang belum tahu dan memahami penyusunan/pembuatan RPP secara baik/lengkap. Beberapa guru mengadopsi RPP orang lain. Hal ini peneliti ketahui pada saat mengadakan supervisi akademik (supervisi kunjungan kelas) ke sekolah binaan. Permasalahan tersebut berpengaruh besar terhadap pelaksanaan proses pembelajaran.

Dengan keadaan demikian, peneliti sebagai pembina sekolah berusaha untuk memberi pendampingan pada guru dalam menyusun RPP Kurikulum secara lengkap sesuai dengan tuntutan Permendikbud 103 tahun 2014 dan standar penilaian Permendikbud 104 tahun 2014 yang merupakan bagian dari standar nasional pendidikan. Hal itu juga sesuai dengan harapan peneliti sebagai calon kepala sekolah bersamaan dengan kegiatan On The Job Learning (OJL) sekolah berdasarkan tugas dari LPPKS seorang calon kepala sekolah harus melakukan rencana tindak kepemimpinan untuk membina guru.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran harus dibuat agar kegiatan pembelajaran berjalan sistematis dan mencapai tujuan pembelajaran. Tanpa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, biasanya pembelajaran menjadi tidak terarah. Oleh karena itu, guru harus mampu menyusun RPP dengan lengkap berdasarkan silabus yang disusunnya. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sangat penting bagi seorang guru karena merupakan acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui apakah dengan bimbingan berkelanjutan akan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP ?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Sekolah (*School Action Research*), yaitu sebuah penelitian yang merupakan kerjasama antara peneliti dan guru, dalam meningkatkan kemampuan guru agar menjadi lebih baik dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.

Setting dalam penelitian ini meliputi: tempat penelitian, waktu penelitian, jadwal penelitian, dan siklus PTS. Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan di sekolah sendiri berstatus negeri yaitu SDN

Bojongsari Kecamatan Kawalu Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya. Pemilihan sekolah tersebut bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan lengkap. PTS ini dilaksanakan pada semester dua tahun 2021 selama kurang lebih satu bulan mulai April sampai dengan Mei 2021.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan diskusi.

1. Wawancara dipergunakan untuk mendapatkan data atau informasi tentang pemahaman guru terhadap RPP Kurikulum 2013.
2. Observasi dipergunakan untuk mengumpulkan data dan mengetahui kompetensi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan lengkap.
3. Diskusi dilakukan antara peneliti dengan guru.

Peneliti mengharapkan secara rinci indikator pencapaian hasil paling rendah 78 % guru membuat kesembilan komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sebagai berikut.

1. Komponen identitas mata pelajaran diharapkan ketercapaiannya 100%.
2. Komponen kompetensi inti diharapkan ketercapaiannya 85%.
3. Komponen kompetensi dasar diharapkan ketercapaiannya 85%.
4. Komponen indikator pencapaian kompetensi diharapkan ketercapaiannya 75%.
5. Komponen materi pembelajaran diharapkan ketercapaian 75%.
6. Komponen alokasi waktu diharapkan ketercapaiannya 75%.
7. Komponen langkah-langkah kegiatan pembelajaran diharapkan ketercapaiannya 70%.
8. Komponen sumber belajar diharapkan ketercapaiannya 70%.
9. Komponen penilaian diharapkan ketercapaiannya 75%.

PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan di SDN Bojongsari Kecamatan Kawalu Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya yang merupakan sekolah binaan peneliti berstatus swasta, terdiri atas duapuluh orang guru, dan dilaksanakan dalam dua siklus. Keduapuluh orang guru tersebut menunjukkan sikap yang baik dan termotivasi dalam menyusun RPP Kurikulum 2013 dengan lengkap. Hal ini peneliti ketahui dari hasil pengamatan pada saat melakukan wawancara dan pendampingan penyusunan RPP Kurikulum 2013.

Selanjutnya dilihat dari kompetensi guru dalam menyusun RPP Kurikulum 2013, terjadi peningkatan dari siklus ke siklus.

1. Komponen Identitas

Pada siklus pertama semua guru (14 orang) mencantumkan identitas dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan identitas). Jika dipersentasekan, 84%. 15 orang guru mendapat skor 3 (baik) dan lima orang mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua keduapuluh orang guru tersebut mencantumkan identitas dalam RPP-nya. Semuanya mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 100%, terjadi peningkatan 16% dari siklus I.

2. Komponen Kompetensi Inti

Pada siklus pertama semua guru (empat belas) mencantumkan kompetensi inti dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan standar kompetensi). Jika dipersentasekan, 81%. Masing-masing 11 orang guru mendapat skor 1, 2, dan 3 (kurang baik, cukup baik, dan baik). Sembilan orang guru mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua keduapuluh orang guru tersebut mencantumkan standar kompetensi dalam RPP-nya. Dua orang mendapat skor 3 (baik) dan duapuluh orang belas orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 94%, terjadi peningkatan 13% dari siklus I.

3. Komponen Kompetensi Dasar

Pada siklus pertama semua guru (duapuluh orang) mencantumkan kompetensi dasar dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan kompetensi dasar). Jika dipersentasekan, 81%. Satu orang guru masing-masing mendapat skor 1, 2, dan 3 (kurang baik, cukup baik, dan baik). Lima orang guru mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua keduapuluh orang guru tersebut

mencantumkan kompetensi dasar dalam RPP-nya. Dua orang mendapat skor 3 (baik) dan enam orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 94%, terjadi peningkatan 13% dari siklus I.

4. Komponen Indikator Pencapaian Kompetensi

Pada siklus pertama duabelas orang guru mencantumkan indikator pencapaian kompetensi dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan indikator pencapaian kompetensi). Sedangkan delapan orang tidak mencantumkan/melengkapinya. Jika dipersentasekan, 56%. Dua belas orang guru masing-masing mendapat skor 1 dan 2 (kurang baik dan cukup baik). Delapan orang guru mendapat skor 3 (baik). Pada siklus kedua keduapuluh orang guru tersebut mencantumkan indikator pencapaian kompetensi dalam RPP-nya. Tujuh belas orang mendapat skor 3 (baik) dan tiga orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 78%, terjadi peningkatan 22% dari siklus I.

5. Komponen Materi Ajar

Pada siklus pertama semua guru (duapuluh orang orang) mencantumkan materi ajar dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan materi ajar). Jika dipersentasekan, 66%. Sebelas orang guru masing-masing mendapat skor 1 dan 4 (kurang baik dan sangat baik), enam orang mendapat skor 2 (cukup baik), dan tiga orang mendapat skor 3 (baik). Pada siklus kedua keduapuluh orang guru tersebut mencantumkan materi ajar dalam RPP-nya. Enam belas orang mendapat skor 3 (baik) dan empat orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 81%, terjadi peningkatan 15% dari siklus I.

6. Komponen Alokasi Waktu

Pada siklus pertama semua guru (duapuluh orang orang) mencantumkan alokasi waktu dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan alokasi waktu). Semuanya mendapat skor 3 (baik). Jika dipersentasekan, 75%. Pada siklus kedua keduapuluh orang guru tersebut mencantumkan alokasi waktu dalam RPP-nya. Tiga belas orang mendapat skor 3 (baik) dan tujuh orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 91%, terjadi peningkatan 16% dari siklus I.

7. Komponen Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Pada siklus pertama semua guru (duapuluh orang orang) mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran). Jika dipersentasekan, 53%. Tujuh belas orang guru mendapat skor 2 (cukup baik), sedangkan tiga orang mendapat skor 3 (baik). Pada siklus kedua keduapuluh orang guru tersebut mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam RPP-nya. Satu orang mendapat skor 2 (cukup baik) dan Sembilan belas orang mendapat skor 3 (baik). Jika dipersentasekan, 72%, terjadi peningkatan 19% dari siklus I.

8. Komponen Sumber Belajar

Pada siklus pertama semua guru (duapuluh orang orang) mencantumkan sumber belajar dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan sumber belajar). Jika dipersentasekan, 66%. Tiga belas orang guru mendapat skor 2 (cukup baik), sedangkan tujuh orang mendapat skor 3 (baik). Pada siklus kedua keduapuluh orang guru tersebut mencantumkan sumber belajar dalam RPP-nya. Empat orang mendapat skor 2 (cukup baik) dan enam belas orang mendapat skor 3 (baik). Jika dipersentasekan, 69%, terjadi peningkatan 3% dari siklus I.

9. Komponen Penilaian Hasil Belajar

Pada siklus pertama semua guru (duapuluh orang orang) mencantumkan penilaian hasil belajar dalam RPP-nya meskipun sub-sub komponennya (teknik, bentuk instrumen, soal), pedoman penskoran, dan kunci jawabannya kurang lengkap. Jika dipersentasekan, 56%. Empat orang guru masing-masing mendapat skor 1 dan 3 (kurang baik dan baik), tujuh orang mendapat skor 2 (cukup baik), dan Sembilan orang mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua keduapuluh orang guru tersebut mencantumkan penilaian hasil belajar dalam RPP-nya meskipun ada guru yang masih keliru dalam menentukan teknik dan bentuk penilaiannya. Tujuh belas orang mendapat skor 3 (baik) dan tiga orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 78%, terjadi peningkatan 22% dari siklus I.

Berdasarkan pembahasan di atas terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP. Pada siklus I nilai rata-rata komponen RPP Kurikulum 2013 **69%**, pada siklus II nilai rata-rata komponen RPP Kurikulum 2013 **83%**, terjadi peningkatan **14%**.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tinadakan Sekolah (PTS) dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pendampingan dapat meningkatkan motivasi guru dalam menyusun RPP Kurikulum 2013 dengan lengkap. Guru menunjukkan keseriusan dalam memahami dan menyusun RPP Kurikulum 2013 apalagi setelah mendapatkan bimbingan pengembangan/penyusunan RPP dari peneliti. Informasi ini peneliti peroleh dari hasil pengamatan pada saat mengadakan wawancara dan bimbingan pengembangan/penyusunan RPP Kurikulum 2013 kepada para guru.
2. Pendampingan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP Kurikulum 2013. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil observasi /pengamatan yang memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP Kurikulum 2013 dari siklus ke siklus. Pada siklus I nilai rata-rata komponen RPP Kurikulum 2013 sebesar 69% dan pada siklus II sebesar 83%. Jadi, terjadi peningkatan 14% dari siklus I.

REKOMENDASI

Telah terbukti bahwa dengan pendampingan dapat meningkatkan motivasi dan kompetensi guru dalam menyusun RPP Kurikulum 2013. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Motivasi yang sudah tertanam khususnya dalam penyusunan RPP Kurikulum 2013 hendaknya terus dipertahankan dan ditingkatkan/ dikembangkan .
2. RPP Kurikulum 2013 yang disusun/dibuat hendaknya mengandung komponen-komponen RPP secara lengkap dan baik karena RPP Kurikulum 2013 merupakan acuan/pedoman dalam melaksanakan pembelajaran.
3. Dokumen RPP Kurikulum 2013 hendaknya dibuat minimal dua rangkap, satu untuk arsip sekolah dan satunya lagi untuk pegangan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- _____ (2008). *Perangkat Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran SMA*. Jakarta.
- Imron, A. (2000). *Pembinaan Guru Di Indonesia*. Malang: Pustaka Jaya.
- Jumiran. (2021). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Bimbingan Berkelanjutan di SMPN Rengat Barat, SMPN 4 Batang Cinaku, SMPN 5 Batang Cinaku. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 5917-5923.
- Pidarta, M. (1992). *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Salmawati (2020). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Bimbingan Berkelanjutan Dalam Menyusun Rencana Program Pembelajaran Harian Di TK Machdomsyah. *Serambi Konstruktivis*, 2(4), 139-150.
- Susanto, E. (2015). Penerapan Pembinaan Individu Untuk Meningkatkan Kedisiplinan dan Kinerja Guru Baru. *Manajer Pendidikan*, 9(2), 127-134.